

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Keterampilan Bercerita**

##### **1. Pengertian Keterampilan Bercerita**

Keterampilan adalah kegiatan pembelajaran yang berfokus pada pengalaman belajar melalui gerak di lakukan peserta didik. Kegiatan keterampilan terjadi jika peserta didik menerima stimulus kemudian merespons dengan menggunakan gerak.<sup>1</sup>

Bercerita merupakan bagian dari keterampilan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa lisan. Bercerita adalah aktifitas yang menarik dan digunakan pada semua aktivitas pembelajaran.<sup>2</sup> Bercerita adalah membicarakan kembali sesuatu yang telah didengar atau sesuatu yang telah dilihat.<sup>3</sup>

Dari dua pendapat diatas dapatlah kita simpulkan bahwa bercerita merupakan suatu aktivitas mengulas kembali apa yg telah dilihat, dialami atau dibaca, yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari atau dalam

---

<sup>1</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012, cet VII, hal 8

<sup>2</sup> Anting Jatiningtyas, *Aspek Pendidikan Moral dalam Buku Cerita Anak*, (Yogyakarta: IKIP, 2008) hal 18

<sup>3</sup> T. Handayu, *Memaknai cerita Mengeasah Jiwa: Panduan Memanamkan Moral pada Anak Melalui Cerita*, (Solo: Era Media, 2009) hal 30.



Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna (Q.S. At-Tin: 5) menjelaskan:

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ۝

Artinya: “Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka)”. Secara fisik, manusia memiliki struktur tubuh yang sangat sempurna, ditambah lagi dengan pemberian akal, maka ia adalah makhluk *jasadiyah* dan *ruhaniyah*. Akal yang dianugerahkan kepada manusia memiliki tingkatan kecerdasan yang berbeda-beda.

Banyak orang meyakini bahwa orang yang cerdas adalah orang yang memiliki kemampuan *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, namun pada kenyataannya, tidak semua orang yang memiliki kemampuan IQ yang tinggi itu memiliki kemampuan adaptasi, sosialisasi, pengendalian emosi, dan kemampuan spiritual. Banyak orang yang memiliki kecerdasan IQ, namun ia tidak memiliki kemampuan untuk bergaul, bersosialisai dan membangun komunikasi yang baik dengan orang lain. Banyak juga orang yang memiliki kemampuan IQ, tapi ia tidak memiliki kecerdasan dalam melakukan hal-hal yang dapat menentukan keberhasilannya di masa depan, prioritas-prioritas apa yang mesti dilakukan untuk menuju sukses dirinya.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Agus Efendi. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. (Bandung: Alfabeta)2005. Cet. I, hal. 58

Keterampilan bercerita yang baik memerlukan pengetahuan, pengalaman serta kemampuan berpikir yang memadai. Selain itu dalam bercerita juga diperlukan penguasaan beberapa keterampilan, yaitu ketepatan tatabahasa sehingga hubungan antar kata dan kalimat menjadi jelas. Ketepatan kata dan kalimat sangat perlu dikuasai dalam bercerita, sebab dengan menggunakan kata dan kalimat yang tepat dalam bercerita akan memudahkan pendengar memahami isi cerita yang dikemukakan oleh penyampaian maksud yang sama antara pembicara dan pendengar, sehingga tujuan penyampaian makna cerita juga dapat tercapai. Selain itu dalam bercerita diperlukan kelancaran dalam menyampaikan kalimat per kalimat. Kelancaran dalam menyampaikan isi cerita akan menunjang pembicara dalam menyampaikan isi cerita secara runtut dan lancar sehingga penyimak/pendengar yang mendengarkan dapat antusias dan tertarik mendengarkan cerita.<sup>5</sup>

Bercerita merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif yang berarti menghasilkan ide, gagasan, dan buah pikiran. Ide, gagasan, dan pikiran seorang pembicara memiliki hikmah atau dapat dimanfaatkan oleh penyimak/pendengar, misalnya seorang guru berbicara dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, sehingga ilmu tersebut dapat dipraktikkan dan dimanfaatkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Bercerita merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Artinya, dalam bercerita seseorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian,

---

<sup>5</sup> Ibid hal 11

perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Bercerita adalah aktivitas berbahasa yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa setelah menyimak. Berdasarkan bunyi-bunyi (bahasa) yang didengarkan itulah kemudian manusia belajar mengucapkan dan akhirnya mampu bercerita. Dalam kegiatan bercerita diperlukan penguasaan terhadap lambang bunyi yang berupa tanda visual yang dibutuhkan dalam bercerita. Bercerita adalah membicarakan kembali sesuatu yang telah didengar atau sesuatu yang telah dilihat.<sup>6</sup>

Untuk itu, keterampilan bercerita perlu dikembangkan kepada siswa sedini mungkin. Keterampilan bercerita merupakan faktor yang sangat mempengaruhi kemahiran seseorang dalam penyampaian informasi secara lisan. Isnaini mengungkapkan bahwa keterampilan bercerita sebagai keterampilan produktif lisan yang menuntut banyak hal yang harus dikuasai oleh peserta didik, meliputi penguasaan aspek kebahasaan dan non kebahasaan.<sup>7</sup>

Bercerita merupakan salah satu cara untuk mengungkap kemampuan berbicara siswa yang bersifat pragmatis. Agar dapat bercerita, paling tidak ada dua hal yang dituntut untuk dikuasai siswa, yaitu unsur linguistik (bagaimana cara bercerita, bagaimana memilih bahasa) dan unsur "apa" yang diceritakan.

---

<sup>6</sup> T. Handayu, *Memaknai cerita Mengeasah Jiwa: Panduan Memanamkan Moral pada Anak Melalui Cerita*, (Solo: Era Media, 2009), hal. 30.

<sup>7</sup> Isnaini Yulianita, *Reproduktif Siswa dalam Keterampilan Berbahasa*, (Yogyakarta : IKIP, 2000), hlm. 91.

Ketepatan, kelancaran, dan kejelasan cerita akan menunjukkan kemampuan bercerita siswa adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan, kemampuan bercerita adalah salah satu bentuk atau cara yang dilakukan dalam upaya menjalin komunikasi dalam pendidikan anak. Dengan kemampuan bercerita, seseorang dapat menyampaikan berbagai macam cerita, ungkapan berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca, dan ungkapan kemauan dan keinginan membagikan pengalaman yang diperoleh.

Menurut Mulyantini (2002:35), bercerita adalah salah satu bentuk atau cara yang dilakukan dalam upaya menjalin komunikasi dalam pendidikan anak. Dengan kemampuan bercerita, seseorang dapat menyampaikan berbagai macam cerita, ungkapan berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca, dan ungkapan kemauan dan keinginan membagikan pengalaman yang diperoleh. Kemampuan menceritakan tidak bisa dipisahkan dengan pembelajaran bercerita, karena bercerita merupakan salah satu teknik dalam pembelajaran bercerita. Selain itu ada juga pemikiran ahli bahasa, *Brewster, Rixon, Halliwel, Pedderson* dkk, dalam buku *Teaching English To Young Learners* bahwa kemampuan menceritakan bukanlah membacakan cerita tanpa melihat buku, artinya tidak menghafal cerita dan menyampaikan secara sederhana, melainkan harus mengetahui cerita tersebut secara baik

sehingga saat diceritakan akan terlihat seperti nyata dan pendengarnya dapat membayangkan cerita tersebut.

Bercerita pada hakekatnya merupakan suatu proses berkomunikasi sebab didalamnya terjadi pemindahan pesan dari suatu sumber ketempat lain. Menceritakan merupakan bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik yaitu alat ucap untuk menghasilkan bunyi bahasa. Bahkan organ tubuh seperti kepala, tangan dan mimik wajah dimanfaatkan dalam bercerita. Bercerita sebagai salah satu unsur kemampuan berbahasa sering dianggap sebagai suatu kegiatan yang berdiri sendiri, hal ini dibuktikan dari kegiatan pengajaran bercerita yang selama ini dilakukan. Dengan bercerita juga dapat menjalin hubungan akrab, ada 3 manfaat yang dapat dipetik dari kegiatan menceritakan yaitu memberikan hiburan, mengajarkan kebenaran dan memberikan keteladanan atau model.

Dari pendapat-pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan menceritakan yaitu suatu kecakapan yang dimiliki seseorang untuk menyampaikan suatu cerita kepada orang lain dan mengharapkan orang yang mendengarkan cerita tersebut dapat ikut merasakan apa yang terjadi oleh pembicara tersebut.

## **2. Tujuan Keterampilan Bercerita**

Pada dasarnya, tujuan utama dari bercerita adalah untuk berkomunikasi atau bertukar informasi dengan orang lain. Agar dapat

menyampaikan pikiran secara efektif, seorang yang bercerita harus memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Berikut tujuan-tujuan bercerita:

- 1) Untuk meningkatkan pemahaman anak serta dapat menstabilkan emosi anak.

Cerita-cerita rakyat misalnya dapat dijadikan bahan bercerita. Sebagai alat untuk pembelajaran, bercerita dapat dijadikan alat untuk memotivasi siswa untuk mengerti keunikan diri mereka. Selain itu ia juga dapat meningkatkan tahap keterampilan mereka dalam berkomunikasi melalui pemikiran dan perasaan serta mengapresiasikannya dalam bentuk kalimat yang teratur.

- 2) Dapat menyamakan perasaan dan pendapat.

Hal ini dapat dilakukan apabila anak-anak diberi peluang untuk bercerita setelah guru menyampaikan cerita. Guru dapat bertanya kepada anak-anak apakah yang mereka pikirkan akan akan berlaku selepas sesuatu kejadian dalam cerita. Dengan cara ini, anak-anak dengan daya imajinasinya mereka akan dilatih memberikan pendapat dan pandangannya.

- 3) Alat untuk melatih kemahiran mendengar dan bertutur kata secara baik dan benar.

Sewaktu bercerita, anak-anak atau guru tidak terikat oleh nada dan intonasi bahasa. Setiap kata atau tutur kata yang diucapkan disesuaikan dengan isi cerita.

4) Memperkaya kosa kata baru bagi anak

Dalam bercerita guru seharusnya memperkenalkan beberapa perkataan baru setiap kali bercerita kepada anak-anak. Dengan demikian anak-anak akan mudah belajar makna kata apabila digunakan dalam konteks yang sesuai.

5) Meningkatkan minat anak dalam menghadapi pelajaran.

Dengan bercerita anak tidak akan merasa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran. Dalam bercerita mereka dapat mengekspresikan perasaan mereka dan imajinasi mereka dengan cepat dan mudah tentunya dengan menyesuaikan pada pelajaran yang mereka hadapi.

6) Cara yang cocok untuk mengenali keunikan atas karakter yang dimiliki tiap-tiap anak.

Sewaktu aktivitas bercerita dijalankan, guru dapat mengenal karakter siswa dalam setiap pelajarannya. Ada anak yang dapat duduk dan mendengar dengan baik, ada anak yang hanya duduk diam

selama beberapa menit dan ada anak yang mengganggu temannya sewaktu sesi cerita berlangsung.<sup>8</sup>

### 3. Hal-Hal Yang Harus Diperhatikan Dalam Bercerita

1) Bercerita yang disampaikan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti anak.

2) Buatlah alur cerita.

Manusia memang mempunyai sifat lupa, tidak terkecuali guru. Oleh karena itu guru hendaknya mempersiapkan terlebih dahulu sebuah alur cerita untuk memudahkannya dalam menyampaikan cerita.

3) Sediakan alat bantu.

Guru perlu menyediakan alat bantu atau media penunjang dalam menyampaikan cerita, tujuannya agar anak-anak termotivasi dalam mengikuti cerita yang disampaikan guru.

4) Bercerita dengan suara, gaya dan intonasi yang sesuai.

Dalam bercerita guru hendaknya menyampaikannya dengan suara, gaya bahasa dan intonasi yang bagus serta diikuti dengan ekspresi wajah sehingga membuat cerita yang disampaikan akan menjadi menarik dan tidak membosankan anak.

5) Sediakan pakaian khas.

---

<sup>8</sup> Puji Santosa, dkk. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*, (Jakarta:UT, 2009), 36 -37.

- 6) Sesuai sesi bercerita akan menjadi lebih menarik sekiranya guru menyediakan pakaian khas sewaktu bercerita. Selain membangkitkan “*mood*” anak-anak, ia juga dapat menjadikan sesi lebih “*real*”.<sup>9</sup>

## **B. Hakikat Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)**

### **1. Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)**

Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam pada masa lampau, mulai dari sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad SAW., sampai dengan masa *Khulafaurrasyidin*.

Secara substansial, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut :

- a. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah

<sup>9</sup> Puji Santosa, dkk. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*, (Jakarta:UT, 2007), hal. 38-39.

dibangun oleh Rasulullah saw. dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

- b. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
- c. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- d. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
- e. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

## **2. Ruang lingkup Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MI**

Ruang lingkup Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Ibtidaiyah meliputi :

- a. Sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad SAW.

- b. Dakwah Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, yang meliputi kegigihan dan ketabahannya dalam berdakwah, kepribadian Nabi Muhammad SAW., hijrah Nabi Muhammad SAW ke Thaif, peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW.
- c. Peristiwa hijrah Nabi Muhammad SAW ke Yatsrib, keperwiraan Nabi Muhammad SAW pada peristiwa Fathul Makkah, dan peristiwa akhir hayat Rasulullah SAW.
- d. Peristiwa-peristiwa pada masa khulafaurrasyidin.
- e. Sejarah perjuangan Wali Sanga.<sup>10</sup>

### **3. Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)**

#### **Peristiwa penting dalam Isra' Mi'raj**

- a. Kapan peristiwa Isra' Mi'raj terjadi?

Isra' Mi'raj terjadi pada tanggal 27 Rajab tahun 621 M, yaitu 3 tahun sebelum hijrah.

- b. Bagaimana Nabi SAW. menempuh perjalanan yang menakjubkan itu?

- 1) Perjalanan Isra' dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa

Nabi Muhammad SAW. mengendarai Buraq yang dibawa Malaikat Jibril dari Surga. Dalam perjalanan, berhenti sejenak dan melaksanakan salat sunnah 2 rakaat di Madinah, Jibril menjelaskan kepada Nabi Muhammad SAW. bahwa ditempat inilah kelak Nabi Muhammad SAW. berhijrah. Setelah melanjutkan perjalanan,

---

<sup>10</sup> Permenag Kuikulum 2013 PAI dan Bahasa Arab hal 35

Jibril menyuruh Nabi Muhammad SAW. turun untuk shalat sunnah 2 rakaat. Di bukit Thuur Sina, yaitu tempat Nabi Musa AS. berbicara langsung dengan Allah SWT. Kemudian untuk yang ketiga kalinya Jibril menyuruh Nabi Muhammad SAW. berhenti untuk melakukan shalat sunnah 2 rakaat lagi, di Baitul Lahm, tempat Nabi Isa AS. Lahir. Dalam perjalanan, Nabi Muhammad SAW. mengalami peristiwa-peristiwa yang sangat bermakna.

- 2) Perjalanan Mi'raj dari Masjidil Aqsa ke langit ketujuh (Sidratul Muntaha).

Setelah melalui perjalanan dari langit pertama hingga langit ketujuh, Nabi Muhammad SAW. kemudian melanjutkan perjalanan tanpa ditemani oleh Malaikat Jibril. Pada saat itulah Nabi Muhammad SAW menerima perintah salat langsung dari Allah Swt. Sebagaimana telah kalian ketahui bahwa maksud isra' dan mi'raj Nabi Muhammad SAW. adalah agar Allah SWT. memperlihatkan tanda-tanda kebesaran-Nya.

- c. Peristiwa apa yang dialami Rasulullah ketika menjalankan isra' dan mi'raj?

Ketika menjalankan Isra' dan Mi'raj Bertemu dengan Jin Ifrid. Rasulullah menyaksikan orang yang tak henti-hentinya menuai (memanen) hasil tanamannya. Sebagai gambaran bagi orang yang

berjuang dalam membela agama Allah. Amal mereka dilipatkan gandakan sampai 700 kali. Nabi Muhammad SAW. mencium bau harum. Jibril menjelaskan bahwa bau tersebut adalah bau dari kuburan Mashithah beserta keluarganya yang dibunuh oleh Raja Fir'aun karena tetap teguh mempertahankan keimanannya kepada Allah SWT. Gambaran dosa dan hukuman bagi orang yang berzina. Nabi diperlihatkan ada beberapa orang yang sedang membawa daging, dan disebelah orang-orang itu terdapat daging yang sudah membusuk, kemudian orang-orang itu membuang daging yang dibawanya dan mengambil daging yang sudah membusuk. Gambaran dosa dan hukuman bagi orang yang suka makan riba. Nabi diperlihatkan ada orang yang perutnya sangat besar sehingga sukar untuk berjalan. Gambaran dosa dan hukuman bagi orang yang suka berdusta dan membicarakan keburukan orang lain. Nabi diperlihatkan ada orang yang memotong lidahnya sendiri, setelah lidahnya terpotong kemudian tersambung kembali, begitu seterusnya berulang-ulang. Kemudian Nabi juga diperlihatkan gambaran wajah-wajah para malaikat penjaga neraka. Wajahnya menakutkan, tidak tersenyum dan tidak memperlihatkan keramahan dan kelembutan sedikitpun.

Banyak peristiwa yang disaksikan oleh Nabi Muhammad SAW. dalam perjalanan Isra' Mi'raj tersebut. Hal ini merupakan

peringatan agar manusia jangan sampai berbuat dosa, sekecil apapun dosa pasti akan ada balasannya. Manusia hendaknya selalu berbuat baik. Karena sekecil apapun kebaikan akan ada pahalanya. Ayo kita perbanyak amal shaleh! Di samping mengalami peristiwa yang menakjubkan diatas, ada sesuatu yang lebih utama yang diperoleh Rasulullah ketika Mi'raj.

d. Apa hasil Rasulullah dimi'rajkan ke langit?

Selama perjalanan Isra' dan Mi'raj Nabi SAW. selalu ditemani dan dipandu oleh Jibril AS. Namun ketika hendak naik ke Sidratul Muntaha, Jibril tidak lagi menemani beliau. Beliau harus naik sendiri untuk menjemput perintah langsung Sang Khaliq, yakni perintah shalat lima waktu yang wajib dilaksanakan oleh beliau dan seluruh Umat Islam. Setelah menerima perintah itu, Nabi kembali ke Mekah bersama Jibril AS. Nabi tiba kembali di tempat, pada malam itu juga. Sebuah perjalanan yang hanya dapat terjadi atas qudrat dan iradat-Nya. Subhanallah.

e. Bagaimana sikap Rasulullah setelah kembali dari Isra' Mi'raj?

Rasulullah harus segera menyampaikan perintah salat yang baru saja diterima kepada umatnya. Beliau merasa cemas akan sikap kaumnya. Apakah mereka akan bisa menerima kebenaran peristiwa yang dialaminya. Sementara kejadian yang dialaminya memang sangat

luar biasa. Beliau berpikir bagaimana menyampaikan berita itu kepada umatnya.

f. Bagaimana reaksi kaum Quraisy mendengar berita Isra' Mi'raj?

Rasulullah yang bersifat tabligh akan selalu menyampaikan setiap wahyu Allah kepada umatnya. Beliau tak akan menyimpan wahyu itu meskipun berat tantangan yang akan dihadapinya. Beliau menceritakan peristiwa isra' mi'raj dihadapan orang-orang Quraisy. Ternyata benar, kebanyakan penduduk Quraisy tidak percaya akan kebenaran peristiwa Isra' Mi'raj. Bahkan mereka banyak yang menganggap Nabi telah gila. Dalam kondisi seperti itu, Abu Bakar datang membesarkan hati Nabi. Ia membenarkan dan mempercayai semua cerita Nabi. Sebagai seorang yang beriman Anak-anak harus percaya dan yakin akan kebenaran peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW.<sup>11</sup>

### C. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *The Learning Cell*

Pembelajaran yang tergolong dalam teori konstruktivistik adalah kooperatif. Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif.

---

<sup>11</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia. Sejarah Kebudayaan Islam untuk Madrasah Ibtidaiyah kelas IV, (Jakarta: 2014) hal 61

Wina mengemukakan definisi dari model pembelajaran kooperatif atau Cooperative Learning adalah rangkaian kegiatan belajar siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan.

berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan tentang ciri-ciri pembelajaran kooperatif, yakni:

- a) Setiap anggota memiliki peran.
- b) Terjadi hubungan interaksi langsung di antara siswa.
- c) Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya.
- d) Guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok.
- e) Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya. Jadi dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah.

Model Pembelajaran Sel pertama kali dikembangkan oleh Goldschmid dari Swiss Federal Institute of Technologi di Lausanne (Goldschmid, 1971). *The Learning Cell* membentuk pada suatu bentuk belajar kooperatif dalam bentuk berpasangan, di mana siswa bertanya dan menjawab pertanyaan secara bergantian berdasarkan materi bacaan yang sama. (Istarani, 2012:228).

Siswa yang termotivasi belajar seorang diri akan semakin termotivasi bila dilibatkan dalam kerja kelompok dan berpasangan. Tugas yang berat dikerjakan seorang diri akan menjadi mudah bila dikerjakan bersama. Keuntungan lainnya dari belajar bersama yaitu siswa yang belum mengerti penjelasan guru akan menjadi mengerti dari hasil penjelasan dan diskusi mereka dalam kelompok berpasangan.

Dalam hal ini peneliti menyoroti strategi yang digunakan dalam mata pelajaran SKI pada materi pokok Isra' Miraj Nabi Muhammad SAW. dengan menggunakan model pembelajaran *The Learning Cell*.

### **1. Pengertian *The Learning Cell***

Model Pembelajaran *The Learning Cell* merupakan strategi alternatif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi baik secara individu maupun kelompok. Salah satu kemampuan yang harus dikuasai siswa adalah dalam hal menemukan gagasan utama.

Model Pembelajaran *The Learning Cell* merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan konstruktivistik, dan juga

pembelajaran kooperatif merupakan model alternatif untuk mencapai tujuan pembelajaran antara lain berupaya meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerjasama, berpikir kritis, dan pada saat yang sama meningkatkan prestasi akademiknya. Di samping itu, Model Pembelajaran *The Learning Cell* dapat membantu siswa memahami materi pelajaran yang sulit dan pada saat bersamaan sangat berguna untuk menumbuhkan kemauan membantu teman dan membagi ilmu pengetahuan.

Siswa yang termotivasi belajar seorang diri akan semakin termotivasi bila dilibatkan dalam kerja kelompok dan berpasangan. Tugas yang berat dikerjakan seorang diri akan menjadi mudah bila dikerjakan bersama. Keuntungan lainnya dari belajar bersama yaitu siswa yang belum mengerti penjelasan guru akan menjadi mengerti dari hasil penjelasan dan diskusi mereka dalam kelompok berpasangan.

Model Pembelajaran *The Learning Cell* merupakan salah satu teknik pembelajaran yang membantu siswa belajar dengan lebih efektif. Model Pembelajaran *The Learning Cell* ini dikembangkan oleh Goldschmid dari Swiss federal Institute of Technology di Lausanne. *The Learning Cell* atau peserta didik berpasangan adalah suatu bentuk belajar kooperatif dalam

bentuk berpasangan dimana peserta didik bertanya dan menjawab pertanyaan secara bergantian berdasar pada materi bacaan yang sama.<sup>12</sup>

Model Pembelajaran *The Learning Cell* adalah salah satu cara dari pembelajaran kelompok, khususnya *kelompok* kecil. Dalam pembelajaran ini siswa diatur berpasangan-pasangan. Salah satu di antaranya berperan sebagai tutor,fasilitator/pelatih ataupun konsultan bagi seorang lagi. Orang yang kedua ini berperan sebagai siswa, peserta latihan ataupun seorang yang memerlukan bantuan. Setelah selesai, maka giliran peserta kedua untuk berperan sebagai tutor, fasilitator ataupun pelatih dan peserta pertama menjadi siswa ataupun peserta latihan.

Metode Pembelajaran *The Learning Cell* merupakan cara praktis untuk mengadakan pengajaran sesama siswa di kelas. Pembelajaran ini juga memungkinkan guru untuk memberi tambahan bila dirasa perlu pada pengajaran yang dilakukan oleh siswa. Sebagian pakar percaya bahwa sebuah mata pelajaran, baru benar-benar dikuasai ketika siswa mampu mengajarkannya kepada orang lain. Pengajaran sesame siswa memberi kesempatan pada siswa untuk mempelajari sesuatu dengan baik dan sekaligus menjadi narasumber bagi satu sama lain. Proses mempelajari hal baru tentunya akan lebih efektif jika siswa dalam kondisi aktif, bukannya reseptif.

---

<sup>7</sup> Rusman. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Bandung Rajawali Pers. 2012 hal. 86

Salah satu cara untuk menciptakan kondisi pembelajaran seperti ini adalah dengan menstimulir siswa untuk menyelidiki atau mempelajari sendiri materi pelajarannya. Metode sederhana ini menstimulasi timbulnya pertanyaan yang merupakan kunci belajar.<sup>13</sup> Membentuk pasangan belajar diantara siswa merupakan cara efektif untuk mendapatkan pasangan yang bisa dipercaya dalam kegiatan berpasangan dan menempa kemampuan menyimak suatu pendapat.

## 2. Tujuan *The Learning Cell*

Tujuan dari model pembelajaran *The Learning Cell* itu sendiri adalah untuk menciptakan suasana belajar yang mendorong siswanya aktif dalam proses belajar mengajar. Keaktifan ini dapat dicapai melalui ketergantungan metode yang digunakan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam segala bidang yang terjadi pada saat ini sudah semakin pesat. Dengan perkembangan tersebut maka akan menuntut perubahan cara mengajar atau metode yang digunakan oleh seorang guru dalam mengajar. Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan kualitas manusia seutuhnya, adalah misi pendidikan yang menjadi tanggung jawab profesional setiap guru. Guru tidak mungkin lagi hanya mengajarkan fakta dan konsep kepada siswa. Jika hal ini tetap dipaksakan maka tujuan pendidikan tidak akan dapat tercapai

---

<sup>13</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012, cet VII, hal 122

secara sempurna, karena sasaran dan tujuan pendidikan tidak hanya pada segi kognitif saja, akan tetapi juga pada segi afektif juga psikomotor siswa. Karena terdesak waktu untuk mengajar dan pencapaian kurikulum, maka guru akan mencari jalan pintas yang mudah yakni dengan menginformasikan fakta dengan menggunakan metode ceramah semata. Akibatnya siswa akan memiliki banyak pengetahuan, akan tetapi tidak terlatih untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Agar seorang guru tidak menjadi satu-satunya sumber belajar bagi siswa, maka seorang guru dituntut untuk memiliki pengetahuan tentang berbagai metode pengajaran.

Hal ini dimaksudkan agar guru dapat menyesuaikan model yang dipakai dalam proses pembelajaran dengan bahan pengajaran atau pokok bahasan. Salah satu dari beberapa system terbaik untuk membantu pasangan peserta didik belajar dengan lebih efektif adalah dengan menggunakan Model Pembelajaran *The Learning Cell* yang dikembangkan oleh Goldschmid dari swiss federal institute of technology di lausanne (goldschmid, 1971) learning cell atau peserta didik berpasangan, menunjuk pada suatu bentuk belajar kooperatif dalam bentuk berpasangan, dimana peserta didik bertanya dan menjawab pertanyaan secara bergantian berdasar pada materi bacaan yang sama.



Prinsip belajar ini bersesuaian dengan pernyataan bahwa apabila siswa diberi tanggung jawab untuk mempelajari sendiri, maka ia lebih termotivasi untuk belajar, ia akan belajar dan mengingat secara lebih baik. Hal ini berarti siswa selalu menghadapi tantangan untuk memperoleh, memproses, dan mengolah setiap pesan yang ada dalam kegiatan pembelajaran.

f. Balikan dan penguatan

Siswa selalu membutuhkan suatu kepastian dari kegiatan yang dilakukan, apakah benar atau salah? Dengan demikian siswa akan selalu memiliki pengetahuan tentang hasil (*knowledge of result*), yang sekaligus merupakan penguat bagi dirinya sendiri. Seorang belajar lebih banyak bilamana setiap langkah segera diberikan penguatan.

g. Perbedaan individual

Setiap siswa memiliki karakteristik sendiri sendiri yang berbeda satu dengan yang lain. Karena hal inilah, setiap siswa belajar menurut tempo (kecepatan)nya sendiri dan untuk setiap kelompok umur terdapat variasi kecepatan belajar .

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip di atas amatlah penting, karena di dalamnya terdapat interaksi antara siswa dengan pendidik. Pada prinsip mengaktifkan siswa guru bersikap demokratis, guru memahami dan menghargai karakter siswanya, guru memahami perbedaan

antara mereka, baik dalam hal minat, bakat, kecerdasan, sikap, maupun kebiasaan. Sehingga dapat menyesuaikan dalam memberikan pelajaran sesuai dengan kemampuan siswanya.

#### **4. Langkah –langkah Model Pembelajaran *The Learning Cell*:**

- a. Sebagai persiapan, siswa di beri tugas membaca suatu bacaan kemudian menulis pertanyaan yang berhubungan dengan masalah pokok yang muncul dari bacaan atau materi terkait lainnya
- b. Pada awal pertemuan, siswa ditunjuk untuk berpasangan dengan mencari kawan yang disenangi. Siswa A memulai dengan membacakan pertanyaan pertama dan dijawab oleh siswa B
- c. Setelah mendapatkan jawaban dan mungkin telah dilakukan koreksi atau diberi tambahan informasi, giliran siswa B mengajukan pertanyaan yang harus di jawab oleh siswa A
- d. Jika siswa A selesai mengajukan satu pertanyaan, kemudian dijawab oleh siswa B ganti B yang bertanya dan begitu seterusnya.
- e. Selama berlangsung tanya jawab, guru bergerak dari satu pasangan ke pasangan yang lain, sambil memberi masukan atau penjelasan dengan bertanya atau menjawab pertanyaan.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012, cet VII, hal 122

## 5. Kelebihan dan Kelemahan *The Learning Cell*

Beberapa hal yang menjadi kelebihan pembelajaran kelompok dengan menggunakan Model Pembelajaran *The Learning Cell* diantaranya sebagai berikut:

- a. Siswa lebih siap dalam menghadapi materi yang akan dipelajari karena siswa telah memiliki informasi materi yang akan dipelajari melalui berbagai sumber diantaranya buku, internet, guru dan orang yang ahli dibidang materi tersebut.
- b. Siswa akan memiliki kepercayaan diri dalam pembelajaran karena pembelajaran ini menggunakan teman sebaya dalam proses pembelajarannya.
- c. Siswa aktif dalam pembelajaran baik sebelum dan sesudah pembelajaran itu sendiri maupun pada saat pembelajaran. Hal itu terjadi karena siswa diberi panduan untuk mencari materi sendiri pada saat setelah atau sebelum pembelajaran dari berbagai sumber.
- d. Kemandirian siswa dalam proses pembelajaran sangat besar karena siswa dituntut memperoleh informasi sebelum dan setelah pembelajaran kemudian mengkomunikasikan kembali materi yang diperoleh pada siswa lainya pada saat pembelajaran berlangsung.

Selain memiliki kelebihan, Model Pembelajaran *The Learning Cell* juga memiliki kelemahan diantaranya sebagai berikut:

- a. Literatur yang terbatas, namun hal ini dapat diantisipasi dengan menganjurkan siswa untuk membaca buku-buku yang relevan atau melalui internet.
- b. Jika siswa tidak rajin dalam mencari informasi maka Model Pembelajaran *The Learning Cell* ini menjadi kurang efektif, namun hal ini dapat diantisipasi oleh guru dengan memberikan motivasi dan penghargaan pada siswa yang mendapatkan informasi materi pelajaran dari sumber mana saja.

Dari uraian di atas, proses pembelajaran kelompok dengan menggunakan Model Pembelajaran *The Learning Cell* memiliki kelebihan yang lebih menonjolkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa itu sendiri, baik sesudah pembelajaran atau pada proses pembelajaran itu sendiri. Memacu siswa belajar sepanjang waktu dan pembelajaran tidak dilaksanakan hanya pada saat jadwal pembelajaran, tetapi sesudah dan sebelum pembelajaranpun siswa dituntut untuk mendapatkan informasi tentang materi pelajaran.